

**MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN MANUSIA DALAM TELAAH
ANTROPOLOGIS NICOLAUS DRIYARKARA**

ABSTRAKSI

OLEH

HERMINUS KONO EKO

NO. REG: 611 15 016



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2019**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang berlimpah penulis haturkan ke hadirat Tuhan yang mahakuasa karena atas rahmat, berkat dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar di bawah tema: **Memperjuangkan Kemerdekaan Manusia Dalam Telaah Antropologis Nicolaus Driyarkara.**

Ucapan terima kasih yang berlimpah juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan caranya masing-masing. Terkhusus, dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Yang Mulia Uskup Atambua Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr yang dengan caranya tersendiri telah membantu penulis dengan moril maupun sarana dan prasarana yang memadai, sekaligus sebagai Pembimbing I yang tengah dalam kesibukan pastoralnya sebagai Uskup telah meluangkan waktu, tenaga dan ide yang sangat berharga bagi penulis sehingga bisa bekerja dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan arif dan bijaksana memimpin serta menyelenggarakan pendidikan di lembaga tinggi ini.
3. RD. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, Dekan Fakultas Filsafat yang dengan jiwa kebapaan mengatasnamai seluruh komponen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
4. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr, L. Ph, sebagai Pembimbing II, yang dengan caranya tersendiri mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum, selaku Dewan Penguji I yang telah mengkritisi dan memperdalam baik forma maupun materia dari skripsi ini.

6. Para Pembina Seminari Tinggi St. Mikhael dan Para Dosen Fakultas Filsafat yang membina dan mendidik manusia dan kemanusiaan saya dengan sabar dan bijaksana.
7. Seluruh komponen *civitas academica* Fakultas Filsafat; Tata Usaha, Pengurus Perpustakaan dan lingkungan akademis yang telah mendorong dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.
8. Kedua orang tua: Bapak Rafael Yoseph Kono dan Mama Maria Imaculata Meol serta saudara-saudari: Sisko Eko, Ina Eko, Anton Eko, Ellon Eko, Della Eko, dan semua sanak keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
9. Teman-teman tingkat IV yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya teman-teman dari keuskupan Atambua: Fr. Rian Sila, Fr. Udi Naikofi, Fr. Deddy Bau, Fr. Engel Nahak, Fr. Yofrin De'e, Fr. Reddy Tefa, Fr. Demen Mali dan Fr. Dus Saba. Serta dua sahabat terunik: Fr. Erlangga Manooj dan Fr. AW Spero.
10. Para Frater Teologan dan adik-adik Frater Filosofan yang selalu memperhatikan dan mendukung penulis dalam kebersamaan, sumbangan ide serta usaha-usaha kecil yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada kk Fr. Adytia Arum dan Fr. Vian Manek
11. Serta semua orang yang tak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu penulis dengan caranya masing-masing dalam menyelesaikan karya ini.

Penulis sadar bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Seperti kata pepatah, tak ada gading yang tak retak. Oleh sebab itu penulis tetap menanti kritik dan saran untuk memperluas dan memperdalam skripsi ini. sekian dan terima kasih

Kupang, 25 Mei 2019

Penulis

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat Agama
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Dan Diterima Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Pada Hari, Tanggal: Sabtu, 30 Maret 2019

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

- 1. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil, M. Hum**
- 2. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph**
- 3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr**

:
:
:

Three handwritten signatures in black ink are written over the dotted lines, corresponding to the three members of the examination board listed on the left.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Kegunaan Penulisan	6
1.4.1 Akademis	6
1.4.2 Institusional	7
1.4.3 Personal	7
1.4.4 Sosial	7
1.5 Metode Penulisan	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II MENGENAL SOSOK NICOLAUS DRIYARKARA DAN LATAR BELAKANG INTELEKTUAL PEMIKIRANNYA	10
2.1 Riwayat Hidup Nicolaus Driyarkara	10
2.2 Karya-Karya Filosofis Nicolaus Driyarkara	11

2.3 Latar Belakang Intelektual Driyarkara.....	13
2.3.1 Jean Paul Sartre	13
2.3.2 Martin Buber	14
2.3.3 Gabriel Marcel	15
2.3.4 Soren Kierkegaard	16
2.3.5 Karl Jaspers	17
2.3.6 Max Scheller	18
BAB III ANTROPOLOGI METAFISIK NICOLAUS DRIYARKARA	20
3.1 Manusia Sebagai Keutuhan Jiwa-Badan	20
3.1.1 Manusia Sebagai Badan	20
3.1.2 Manusia Sebagai Roh	22
3.1.3 Manusia Sebagai Jiwa-Badan	24
3.1.4 Aku: Kesatuan Manusia	26
3.2 Manusia Sebagai Pribadi	27
3.2.1 Pribadi Yang Berkepribadian	27
3.2.2 Pribadi Yang Merdeka	28
3.2.2.1 Pribadi Merdeka Yang Mengambil Keputusan	29
3.2.2.2 Pribadi Merdeka Yang Bertanggung Jawab	30
3.2.2.3 Pribadi Merdeka Yang Harus Dimerdekakan	31
3.3 Manusia Sebagai Dinamika	34
3.4 Manusia Sebagai Makhluk Sosial	36
3.4.1 Ada-Bersama	36
3.4.2 Sosialitas	37

3.4.2.1 Sosialitas Transendental	41
3.4.2.2 Sosialitas Fenomenal	41

BAB IV MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN MANUSIA DALAM TELAAH ANTROPOLOGIS NICOLAUS DRIYARKARA 43

4.1 Kemerdekaan Manusia Dalam Perspektif Antropologi Nicolaus Driyarkara	43
4.1.1 Secara Persona	43
4.1.2 Secara Ada-Bersama	45
4.2 Telaah Persoalan Ketidakadilan Dan Ketidakadaban Dalam Periodisasi Perkembangan Pembangunan Dalam Bidang Sosial – Politik Di Indonesia	47
4.2.1 Orde Lama	48
4.2.2 Orde Baru	49
4.2.3 Orde Reformasi	52
4.3 Relevansi Pemikiran Antropologi Metafisik Nicolaus Driyarkara Tentang Kemerdekaan Manusia Dalam Upaya Menegakkan Keadilan Dan Keadaban Dalam Bidang Sosial – Politik Di Indonesia Dewasa Ini	55
4.3.1 Sinkronisasi Pemikiran Antropologi Metafisik Nicolaus Driyarkara Dan ‘Manusia Pancasila’ Dalam Sila Ke-2 Pancasila, ‘Kemanusiaan yang Adil dan Beradab’	55
4.3.2 Moralitas Kemanusiaan Sebagai Jalan Keluar Upaya Memperjuangkan Kemerdekaan Manusia	59
4.3.3 Pemaknaan Kritis Kehidupan Sosial – Politik Aktual Di Indonesia	61
4.3.3.1 Kritik Bagi Pribadi	61
4.3.3.2 Kritik Bagi Lembaga Pemerintahan	62
4.3.3.3 Kritik Bagi Sosialitas Preman	64

BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Analisa Kritis	66
5.2 Kesimpulan	67
DAFTAR PUSTAKA	70
CURRICULUM VITAE	73

ABSTRAKSI

Dewasa ini realitas di dunia sering kali menunjukkan bahwa kemerosotan moral menjadi suatu problem yang terus melanda hidup manusia. Tindakan-tindakan yang melawan perikemanusiaan terus-menerus menggerogoti hidup dan manusia seakan tidak dapat mengelak dari padanya. Kasus-kasus ketidakadilan dan ketidakadaban, misalnya, pencurian dan perampokkan, pemerkosaan, persekusi, pembunuhan, aborsi, bunuh diri, korupsi, kemiskinan, tawuran, kekerasan akibat menguatnya paham radikalisme dan fanatisme agama, dan lain sebagainya menjadi beberapa contoh kasus dari sekian banyak kasus ketidakadilan dan ketidakadaban lainnya yang menunjukkan adanya degradasi nilai dalam setiap pribadi dalam hidup manusia.

Realitas yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa dunia dewasa ini sedang mengalami suatu krisis besar dan manusialah yang menjadi subjek atas krisis-krisis tersebut. Ketaksanggupan berpikir secara kritis dan tuntas menjadi awal dari munculnya krisis-krisis tersebut. Manusialah yang menjadi sentral, dasar dan alasan mengapa krisis itu muncul. Lantas apa solusi yang ditawarkan untuk mampu meredam krisis tersebut?

Jauh-jauh hari sebelum lahir berbagai ilmu pengetahuan seperti saat ini, Ilmu Filsafat sebagai ibu dari semua ilmu, berperan menjawab semua problem yang ada di dalam diri manusia, dunia di luar dirinya, dan realitas yang lebih besar dari dirinya. Jawaban-jawaban itu lahir dari pemikiran-pemikiran para filsuf. Filsafat memang selalu lahir dari suatu krisis. Entah itu krisis akan diri manusia atau krisis akan dunia di sekitarnya. Krisis berarti penentuan, artinya bahwa dengan adanya krisis seseorang dituntut untuk segera berindak agar dapat keluar dari krisis tersebut atau berdiam dan membiarkan diri hanyut dalam krisis tersebut. Jadi bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok dangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Dengan demikian, Filsafat adalah perjalanan dari satu

krisis ke krisis yang lain. Filsafat adalah perjalanan untuk menemukan berbagai persoalan. Hal ini berarti manusia yang berfilsafat senantiasa meninjau kembali dirinya. Mungkin tidak secara tegas ia meninjau dirinya, misalnya ia mempersoalkan Tuhan dan dunia di sekelilingnya dengan aneka macam persoalan, tetapi dalam hal seperti itu ia sesungguhnya masih dan sedang mempersoalkan dirinya juga mempertanyakan eksistensinya.

Pada zaman Yunani Kuno, Plato sudah melihat krisis dalam dirinya. Krisis itu lahir dalam bentuk pertanyaan akan eksistensi dirinya sebagai manusia. Konsekuensi dari pertanyaannya itu ialah lahirnya pemikiran tentang manusia. Ia (Plato) memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan badan. Ia melihat bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa. Baginya makna ultim keberadaan manusia mula-mula terletak dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan yang baik, yang benar dan yang indah. Namun, manusia tidak setia pada peruntukan ini, ia tidak mewujudkan makna kehidupan sebagaimana kewajibannya, ia bersalah karena menyimpang dari kiblat idea-idea itu. Makanya ia langsung terhukum dengan dipenjarakannya jiwa ke dalam tubuh. Manusia menjadi bagaikan malaikat-malaikat yang terjatuh dan sebagai hukuman dijemakan dalam tubuh.

Lalu Aristoteles misalnya, menyebut manusia sebagai hewan rasional (*animale rationale*). Ia mengajarkan bahwa salah satu bentuk pengenalan manusia ialah pengenalan rasional. Manusia juga pada perkembangannya disebut sebagai *homo sapiens*, manusia arif yang mengungguli makhluk lain. Manusia disebut juga *homo ludens*, makhluk yang senang bermain, yang mana permainan dalam sejarahnya juga digunakan oleh manusia untuk dewa-dewa dan bahkan ada kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritus suci.

Setelah Plato, Aristoteles dan beberapa filsuf lain zaman Yunani Kuno, ada begitu banyak pemikiran tentang manusia yang mulai lahir dan berkembang di Eropa. Ada seorang Rousseau yang melihat krisis di luar realitas manusia. Baginya karena pembaharuan Ilmu

Pengetahuan dan kesenian yang pesat, manusia lari dari kodratnya yang mulanya baik ke arah yang buruk. Baginya, kemajuan ilmu pengetahuan dan kesenian hanya menghasilkan ketidaksungguhan, kemunafikkan, kecongkakan, dan kesombongan bagi umat manusia. Semuanya itu telah memburukkan kodrat manusia yang pada mulanya baik dan merayu manusia untuk melakukan segala macam kejahatan.

Perkembangan pemikiran akan eksistensi manusia dan realitas di luar dirinya tidak hanya berkembang di dunia Barat saja, namun menyebar ke belahan dunia lainnya. Dan intinya bahwa perkembangan pemikiran tersebut semata-mata ialah untuk menjawab segala persoalan yang ada di dunia.

Di Indonesia hadir seorang pemikir di bidang Filsafat, yaitu Nicolaus Driyarkara yang juga ikut menorehkan refleksi filosofisnya secara kritis tentang manusia untuk menjawab segala macam krisis yang ada. Titik tolak pemikiran Driyarkara tentang manusia adalah rakyat Indonesia. Ia tak menampik bahwa pertanyaan tentang manusia sendiri adalah pertanyaan sentral yang harus dijawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia ini: sebab apakah diri manusia harus diperjuangkan? Sebab apakah diri manusia dapat terancam? Sebab apakah manusia dapat diombang-ambingkan? Dan sebab apakah manusia dapat tenggelam akan tetapi di samping itu masih dapat berjuang untuk muncul lagi? Kesemuaan pertanyaan tersebut memberi alasan kepadanya untuk merenung tentang manusia. Bila ditilik kembali diawal tulisan, sebenarnya Driyarkara sudah menampilkan suatu pertanyaan tersirat akan krisis moral yang sering terjadi saat ini: sebab apakah manusia mencuri dan merampok? Sebab apakah manusia melakukan aborsi? Sebab apakah manusia membunuh? Sebab apakah manusia korupsi? Atau singkatnya, sebab apakah manusia mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran moral yang berkaitan dengan keadilan dan keadaban di negeri ini?

Driyarkara melihat manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh antara dua prinsip yakni jiwa dan badan (roh dan materi) dengan segala konsekuensi yang mengikuti pandangannya tersebut. Yang menarik dari pemaparannya, Driyarkara jelas memperhatikan kedua prinsip manusia baik badan maupun roh tanpa mengucilkan konsekuensi yang mungkin muncul berkenaan keduanya. Manusia sebagai badannya dilihatnya sebagai yang memungkinkan manusia untuk ada di dalam dunia, berhubungan dengan alam dan sesama. Namun, karena ia adalah bagian dari dunia materi maka konsekuensinya, manusia terikat dengan hukum-hukum materi termasuk dengan dorongan-dorongan alamiah badan. Dengan roh manusia dapat melampaui hukum serta dorongan alamiahnya sebagai makhluk materi. Roh memungkinkan manusia berdaulat atas dirinya sendiri dan mengusahakan kesempurnaan pribadinya. Usaha untuk mencapai kesempurnaan sebagai pribadi, didapat manusia dengan melakukan apa yang baik, yang susila. Dan usaha ini hanya dapat dimengerti dan dilaksanakan dengan baik jika keinginan manusia benar-benar tunduk pada putusan roh.

Dalam upaya untuk memerdekakan manusia, Driyarkara secara gamblang menjelaskan bahwa, sebagai pribadi yang berkuasa atas dirinya sendiri, dengan segala kemerdekaan yang dimilikinya, setiap tindakan manusia harus benar-benar dikendalikan oleh keinginan roh, agar segala tindakan yang dibuat dengan merdeka tidak menjerumuskan manusia ke dalam jurang perbudakan yang justru merendahkan dirinya sebagai pribadi yang merdeka, melainkan memerdekakan dirinya secara utuh dan membawanya untuk terus mengejar kesempurnaan.

Konsekuensi dari pribadi yang benar-benar merdeka sebagai pribadi merdeka juga akan nampak dalam relasinya dengan orang lain (sosialitas). Dalam relasi ada-bersama dengan yang lain, manusia tidak akan pernah memandang orang yang dijumpainya sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang merdeka sama seperti dirinya, sehingga yang ada ialah, ia akan berjuang juga untuk memerdekakan dirinya dan orang yang ada di dalam lingkungan

hidupnya. Sehingga tindakan yang dibuatnya dalam relasi ada-bersama juga selalu mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Pada titik inilah, sebagai pribadi yang merdeka, manusia akan tampil sebagai kawan bagi sesamanya (*homo homini socius*).